

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SD KOTA BATUSANGKAR

Nur Astri Fifani¹, Safrizal², Fadriati³.

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Batusangkar, Sumatra Barat
nurastrififani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar khususnya pada kelas IV. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV sekolah dasar. Instrument kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun peneliti juga menggunakan alat bantu berupa kamera dan juga instrument wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka salah satunya yaitu tidak pahamnya guru terhadap cara penerapan kurikulum merdeka, selain itu guru kesulitan dalam menyusun penilaian dan juga guru kesulitan dalam memetakan kemampuan siswa.

Kata kunci: kesulitan guru, penerapan, kurikulum merdeka

ABSTRACT

This research is motivated by teacher difficulties in implementing the independent curriculum in elementary schools. The purpose of this study is to explain the difficulties faced by teachers in implementing the independent curriculum in elementary schools, especially in grade IV. This study uses a type of qualitative research. The informants in this study were class IV elementary school teachers. The key instrument in this study was the researcher himself, but the researcher also used tools such as cameras and interview instruments. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of three stages, namely data reduction, data display and drawing conclusions. The data validity technique used in this study is triangulation. The results of the study showed that there were some difficulties for teachers in implementing the independent curriculum, one of which was the teacher's lack of understanding of how to implement the independent curriculum, besides that the teacher had difficulties in compiling assessments and also the teacher had difficulties in mapping student abilities.

Keywords: teacher difficulties, implementation, independent curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. (Angga et al., 2022). Pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia atau membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Dikatakan demikian karena dengan pendidikan manusia dapat dibentuk untuk lebih sempurna dari makhluk Tuhan yang lainnya sebagai khalifah di muka bumi. (Safrizal et al., 2022)

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Insani, 2019). Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dikatakan demikian, karena kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Sudah barang tentu, tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Kurikulum merupakan hal penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang memiliki peran untuk keberhasilan suatu proses pendidikan serta salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Kurikulum di Indonesia sudah sering mengalami perubahan. Menurut Lasari YL (2020) “perubahan kurikulum terjadi karena masyarakat tidak kunjung puas dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin memperbaikinya”. Meskipun kurikulum di Indonesia saling bergontaganti, namun tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan agar peserta didik mampu bersaing di era saat ini (et al., 2020).

Kurikulum memiliki peran sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan yang sifatnya dinamis sebagai wujud perbaikan kualitas pendidikan, Ayu Astri (2021) menyatakan bahwa “Kurikulum bukan sesuatu yang bersifat sekali. Dalam hal ini Kurikulum harus bersifat fleksibel dan dinamis. Hal ini dikarenakan perbaikan terhadap Kurikulum merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan perbaikan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.” Hal ini yang menjadikan kurikulum di Indonesia mengalami perubahan. Perubahan Kurikulum di Indonesia yang terbaru pada saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. (Astri et al., 2021)

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. (Barlian et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SDX Kota Batusangkar dengan guru kelas IV terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka ini disekolah dasar, diantaranya yaitu kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, dan susunan penilaian pada kurikulum merdeka yang tidak baku serta sulitnya memetakan kemampuan siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas jelas bahwa suksesnya penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar bergantung pada peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Namun pada kenyataannya di SDX Kota

Batusangkar penerapan kurikulum merdeka mengalami beberapa kesulitan salah satunya yaitu kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan kurikulum merdeka. Hal tersebut perlu rasanya dianalisis secara mendalam, sebab jika dibiarkan terus menerus seperti itu akan berdampak kepada peserta didik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka di SDX Kota Batusangkar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV di SDX Kota Batusangkar. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri namun dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan alat bantu berupa kamera dan juga pedoman wawancara. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Wawancara dilakukan secara bertahap sebanyak tiga kali. Selanjutnya untuk observasi juga dilakukan sebanyak tiga kali dan untuk dokumentasi juga dilakukan sebanyak tiga kali, pada teknik dokumentasi ini peneliti hanya mendokumentasikan data-data yang nyata atau sesuai dengan topik penelitian. Kemudian, setelah semua data terkumpul lakukanlah analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan. Reduksi data, dimana data yang telah terangkum kemudian dilakukan langkah pemilihan atau pengelompokkan hal yang menjawab pertanyaan peneliti. Data yang direduksi peneliti berasal dari data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian data, dalam hal ini peneliti melakukan penyajian yang dilakukan secara teratur sampai data yang dikumpul gampang dipahami dan dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Verifikasi data, dimana peneliti menarik kesimpulan berlanaskan hasil data yang sudah direduksi, perumusan kesimpulan tidak terlepas dari persetujuan yang sudah peneliti rumuskan. Dan dalam menjamin keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi, yang mana teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan teknik pengumpulan data yang diteliti yaitu dengan membandingkan teknik observasi,

wawancara, serta dokumentasi dengan melihat apakah data tersebut valid atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV SDX Kota Batusangkar ditemukan beberapa kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar diantaranya:

Kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral dan utama. Figur guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. (Silaswati, 2022)

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu siswa dan guru dalam berinovasi dalam dunia pendidikan, namun dalam penerapan merdeka belajar di SD mengalami beberapa kendala seperti masih kurangnya pemahaman guru terkait penerapan konsep merdeka belajar ini sehingga menghambat proses dalam menerapkan merdeka belajar, dengan kurangnya pemahaman guru maka akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai dengan sepenuhnya tujuan dari pada konsep merdeka belajar ini. Memahami, menerapkan, dan mengembangkan kurikulum merdeka belajar tidak mudah bagi guru, mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan karena kurikulum tersebut berbeda dari kurikulum sebelumnya. Oleh karenanya, guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar

bisa memahami, menerapkan, dan mengembangkannya. (Desrianti & Nelisma, 2022)

Pemberian pelatihan kepada guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya mengenai penerapan kurikulum baru. Menurut Vygotsky (1978), guru dapat dibantu dalam zona perkembangan proksimal oleh orang lain yang lebih kompeten dengan melibatkan pengetahuan sebelumnya. Orang lain yang lebih berkompeten dapat berupa rekan kerja, guru eksternal atau nara sumber lainnya (Postholm, 2012). Ada program pelatihan guru yang unik dan berbeda di seluruh dunia, yang sebagian besar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sistem pendidikan lokal, terutama kekurangan guru, terutama di daerah miskin, atau kekurangan guru mata pelajaran tertentu, dan mengimplementasikan kurikulum baru. (Mustofa & Mariati, 2022)

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas IV SDX Kota Batusangkar

“Kalau kendalanya pasti ada ya kan, karena kurikulum ini baru tahun ini dilaksanakan di sekolah ini. Sedangkan untuk pelatihannya belum ada sebenarnya belum ada pelatihan, baru kemaren yang ada, empat hari baru. Jadi saya ditugaskan memakai kurikulum merdeka masih belum begitu paham apa itu kurikulum merdeka dan bagaimana cara belajarnya, bagaimana cara penilaiannya, saya sebagai guru masih belum paham” (W1 01-11-2022)

Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 November 2022, guru menyatakan bahwa kesulitan mengenai penerapan kurikulum merdeka ini adalah guru kurang paham mengenai kurikulum merdeka sehingga guru memerlukan pelatihan tentang tata cara mengimplementasikan kurikulum merdeka ini disekolah dasar. Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

“Guru menjelaskan tentang modul atau bahan ajar, silabus, program tahunan, dan juga buku nilai yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Kemudian guru menjelaskan terkait kurikulum merdeka tersebut. Pada kurikulum merdeka saat RPP diganti dengan sebutan modul ajar dan juga setiap

mata pelajaran dipisah-pisah tidak seperti K13 yang dibagi kedalam tema-tema. Dan itu yang menyebabkan guru kurang paham dengan kurikulum merdeka”(obs 2)

Dari hasil observasi diatas peneliti menyampaikan bahwa kurikulum merdeka menggunakan modul atau bahan ajar, dan juga silabus. Kurikulum merdeka ini tidak menggunakan RPP dalam proses pembelajaran dan juga mata pelajaran pada kurikulum merdeka dipisah- pisah kedalam beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran IPS digabung dengan mata pelajaran IPA.

Susunan penilaian yang tidak baku

Rosidah, dkk (2021), menjelaskan bahwa asesmen atau penilaian diartikan sama dengan evaluasi, dan daripadanya dapat dilihat beberapa unsur pokok yang ada dalam pengertian asesmen yaitu asesmen bersifat formal, berartiterdapat suatu upaya sengaja untuk menentukan status peserta didik dalam variabel-variabel yang menjadikan fokus, yang kedua asesmen terfokus pada variabel-variabel tertentu, berarti adanya variasi pada pembelajar dalam halkemampuan, keterampilan, dan sikap dan yang ketiga terdapat keputusan mengenai status pembelajar, berarti terdapat petunjuk perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran(Cholifah Tur Rosidah, Pana Pramulia, 2021). Penilaian (Assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar dari siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.(Nasution, 2021). Assesment merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan (Priowintato, 2020; Prasasati & Dewi, 2020). Penilaian adalah proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk mengambil keputusan atau menilai kelemahan suatu produk atau program, atau sejauh mana keberhasilan pendekatan yang dipilih dapat memecahkan masalah dalam rangka menyempurnakan suatu

tujuan (Zahro, 2015; Ananda & Rafida, 2017; Elisa dkk, 2021).

Penilaian pada kurikulum merdeka ini dibedakan menjadi penilaian formatif dan sumatif. Penilaian sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk mengamati kemapuan dasar siswa dan kondisi awal siswa.(Nasution, 2021).

Asesmen formatif dapat dilaksanakan dengan menggunakan 5 strategi kunci yaitu: 1) melalui diskusi antara guru dan peserta didik untuk berdiskusi, berbagi dan mencoba mengerti maksud dari belajar dan kriteria kesuksesan pembelajaran, contoh dari strategi ini adalah guru yang mendiskusikan rubrik dengan peserta didik untuk membangun kriteria penilaian bersama, dan membiarkan peserta merumuskan tujuan pembelajaran mereka sendiri; 2) mengatur diskusi kelas yang efektif, kegiatan dan tugas belajar yang menimbulkan wawasan tentang proses pembelajaran bagi peserta didik, seperti melakukan diskusi kelas untuk mengaktifasi pengetahuan yang telah didapatkan peserta didik sebelumnya; 3) umpan balik dari guru berupa respon guru terhadap pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta didik baik secara kolektif maupun individual; 4) penilaian teman sebaya antara sesama peserta didik; dan 5) penilaian diri sendiri oleh peserta didik dimana kedua penilaian tersebut merupakan kebutuhan peserta didik untuk proses pembelajaran yang produktif.

Penilaian pembelajaran adalah sebuah instrumen yang dipergunakan untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah efektif atau belum dan menunjukkan hasil ketercapaian para peserta didik. Dari hasil wawancara, guru kelas 1 dan kelas 4 mengatakan bahwa masih kurang memahami terkait pembuatan alat penilaian serta kurang paham pada aspek pelaporan penilaiannya. Para guru belum mendapatkan informasi tentang apakah konsep penilaian akan sama atau memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Guru-guru tersebut memerlukan pelatihan terkait penilaian dalam kurikulum merdeka. Salah satu penilaian yang bisa digunakan dalam pembelajaran di SD adalah asesmen autentik, di mana dapat memberikan informasi yang cukup rinci tentang hasil belajar siswa, meskipun banyak yang beranggapan bahwa instrumennya yang dibutuhkan cukup banyak (Sugiri dan Suryatmoko, 2020).

tingkat kelima mengidentifikasi langkah preventif untuk menanggulangnya (Kumar, 2016).

Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas IV SDX Kota Batusangkar:

“Kesulitannya ni, dari awalnya pasti memetakan kemampuan murid itu yang lebih menyulitkan, tapi kalau sudah diadakan assessment diagnostic namanya kita berkolaborasi dengan orang tua ha tu bisa menentukan ohh anak ini seperti ini, ooh tipe gayanya seperti ini, jadi sebelum awal pembelajaran kalau kan awal-awal juli kita harus memetakan dengan menggunakan assessment diagnostic namanya. Makanya itu yang membuat sulit kadang-kadang bias terlaksana, kadang-kadang tidak karena kesibukan guru bukan hanya mengajar tapi menuntun anak itu sesuai dengan godrat nyo memang agak sulit juga.” (W3)

Dari wawancara yang dilakukan peneliti bahwa ada beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam kurikulum merdeka. Dengan terdapatnya hambatan atau kendala guru dalam kurikulum merdeka akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karena kesulitan tersebut guru akan menghadapi kendala dan harus mencari jalan atau mencari usaha yang lebih giat untuk mengatasi permasalahan yang didapat. Adapun kesulitan guru dalam kurikulum merdeka adalah Kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, Susunan penilaian yang tidak baku serta Memetakan kemampuan siswa adalah memetakan kemampuan siswa ini dikarenakan tipe setiap anak itu berbeda beda. Hal tersebut di dukung juga dengan hasil dokumentasi yang di dapati penelti saat melakukan penelitian.



Gambar 1



Gambar 2

Dari hasil dokumentasi pada gambar 1 dan gambar 2 diatas guru membagi siswa menjadi kedalam kelompok-kelompok sesuai dengan tipe-tipe belajar setiap anak tersebut. Memetakan kemampuan siswa adalah asesmen atau penilaian yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Tipe-tipe setiap peserta didik ini berbeda-beda yaitu tipe visual merupakan memiliki kemampuan belajar dengan melihat. Selanjutnya ada tipe auditori merupakan peserta didik yang memiliki Indra pendengaran yang lebih baik dan lebih terfokus. Dan ada juga tipe kinestik merupakan tipe belajar dengan menggunakan gaya gerak dan terakhir tipe analitik merupakan peserta didik menelaah sesuatu terlebih dahulu per bagian secara terperinci, spesifik dan akurat

Dari wawancara yang dilakukan peneliti bahwa ada beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam kurikulum merdeka. Dengan terdapatnya hambatan atau kendala guru dalam kurikulum merdeka akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karena kesulitan tersebut guru akan menghadapi kendala dan harus mencari jalan atau mencari usaha yang lebih giat untuk mengatasi permasalahan yang didapat. Adapun kesulitan guru dalam kurikulum merdeka adalah Kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, Susunan penilaian yang tidak baku serta Memetakan kemampuan siswa.

Pembahasan

Adapun bentuk- bentuk kesulitan guru dalam kurikulum merdeka yang *pertama* yaitu kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, guru merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum, guru

dituntut untuk mampu menyesuaikan diri sesuai dengan perubahan kurikulum yang ada, keberhasilan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka akan membantu permasalahan kurikulum yang ada, namun kenyataannya masih ada guru yang kurang memahami terkait kurikulum merdeka. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. (Silaswati, 2022). Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu siswa dan guru dalam berinovasi dalam dunia pendidikan, namun dalam penerapan merdeka belajar di SD mengalami beberapa kendala seperti masih kurangnya pemahaman guru terkait penerapan konsep merdeka belajar ini sehingga menghambat proses dalam menerapkan merdeka belajar, dengan kurangnya pemahaman guru maka akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai dengan sepenuhnya tujuan dari pada konsep merdeka belajar ini.

Yang *kedua*, Susunan penilaian yang tidak baku, asesmen atau penilaian diartikan sama dengan evaluasi, dan daripadanya dapat dilihat beberapa unsur pokok yang ada dalam pengertian asesmen yaitu asesmen bersifat formal, berartiterdapat suatu upaya sengaja untuk menentukan status peserta didik dalam variabel-variabel yang menjadikan fokus, yang kedua asesmen terfokus pada variabel-variabel tertentu, berarti adanya variasi pada pembelajar dalam halkemampuan, keterampilan, dan sikap dan yang ketiga terdapat keputusan mengenai status pembelajar, berarti terdapat petunjuk perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Cholifah Tur Rosidah, Pana Pramulia, 2021). Penilaian (Assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan

hasil belajar dari siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. (Nasution, 2021). Assesment merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan (Priowintato, 2020; Prasasati & Dewi, 2020). Penilaian adalah proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk mengambil keputusan atau menilai kelemahan suatu produk atau program, atau sejauh mana keberhasilan pendekatan yang dipilih dapat memecahkan masalah dalam rangka menyempurnakan suatu tujuan (Zahro, 2015; Ananda & Rafida, 2017; Elisa dkk, 2021). Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu siswa dan guru dalam berinovasi dalam dunia pendidikan, namun dalam penerapan merdeka belajar di SD mengalami beberapa kendala seperti masih kurangnya pemahaman guru terkait penerapan konsep merdeka belajar ini sehingga menghambat proses dalam menerapkan merdeka belajar, dengan kurangnya pemahaman guru maka akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai dengan sepenuhnya tujuan dari pada konsep merdeka belajar ini.

Yang *ketiga*, Memetakan kemampuan siswa. Pengelompokan atau grouping adalah suatu penempatan peserta didik sesuai dengan karakteristik-karakteristik yang ada pada peserta didik. Ini dilakukan dengan tujuan agar tujuan pembelajaran atau kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Memetakan kemampuan siswa disebut juga dengan Asesmen Diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan guru di awal pembelajaran untuk melihat kompetensi dan memonitor perkembangan belajar peserta didik dari aspek kognitif maupun non kognitif. Hasil Asesmen diagnostik ini digunakan sebagai alat untuk memetakan kebutuhan belajar sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kondisi peserta didik. Tujuan dari pemetaan ini adalah agar guru dapat mengetahui seperti apa gaya belajar masing-masing siswa dan dengan cara ini dapat memaksimalkan potensi siswa secara

berkelompok yang memiliki minat yang sama sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan nyaman serta dengan mempetakan siswa dapat lebih efektif untuk saling bertukar informasi pembelajaran. Asesmen diagnostik berbeda dengan asesmen untuk mengukur hasil belajar (achievement test). Pengukuran hasil belajar (achievement assessment) bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran pada area tertentu, sedangkan asesmen diagnostik bertujuan untuk mengukur kesulitan dan kelemahan murid sebelum mempelajari area kompetensi tertentu. Menurut Kumar, terdapat empat manfaat dari asesmen diagnostik. Pertama guru dapat merancang dan mengoreksi pembelajaran apabila memiliki pendanangan yang benar mengenai masalah belajar yang dihadapi murid. Kedua, asesmen diagnostik merupakan upaya guru untuk mengenali masalah murid sedini mungkin. Ketiga, guru dapat merancang atau mengoreksi pembelajaran. Asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan instrument beragam sesuai dengan kebutuhan. Instrumen bisa terstandar atau dibuat oleh guru (Kumar, 2016). Menurut Samueza (2016), asesmen diagnostic dapat menggunakan tes tulis, questioner, observasi, self-evaluation dan co-evaluation (Angel et al., 2019). Menurut Ross (1956), terdapat lima tingkatan asesmen diagnosis. Tingkatan pertama mengidentifikasi murid yang mengalami masalah; tingkat kedua mengidentifikasi kompetensi yang dialami murid; ketiga mengidentifikasi penyebab masalah; tingkat keempat mengidentifikasi jenis kegiatan remedial yang harus dilakukan; dan tingkat kelima mengidentifikasi langkah preventif untuk menanggulangnya (Kumar, 2016).

KESIMPULAN

Memahami, menerapkan, dan mengembangkan kurikulum merdeka belajar tidak mudah bagi guru, mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan karena kurikulum tersebut berbeda dari kurikulum sebelumnya. Oleh karena, guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar bisa memahami, menerapkan, dan mengembangkannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam

penerapan kurikulum merdeka di SDX Kota Batusangkar diantaranya kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, dan susunan penilaian yang tidak baku serta sulitnya memetakan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 3829–3840. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/11775>
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175–182. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/113>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Cholifah Tur Rosidah, Pana Pramulia, W. S. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01).
- Desrianti, & Nelisma, Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>
- Lasari, Y. L., & Annisa, A. (2020). Manajemen Kelas Islami Kurikulum 2013 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas Vi Sd Di Era 4.0. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(2), 127–137. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i2.521>
- Mustofa, & Mariati, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*

- Belajar di Sekolah Dasar : Dari Teori ke Praktis. 4(1).*
Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1(1)*, 135–142.
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Safrizal, Marneli, D., Anastasha, D. A., Maulani, Z., & Salman. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 21 Sawah Tengah. *Bada'a:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(1)*, 151–164.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.584>
- Silaswati, D. (2022). Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 5(4)*, 718–723.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/11775>